

**PERAN PACU JALUR SEBAGAI ATRAKSI WISATA UNGGULAN DALAM
MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI KUANTAN SINGINGI**

Khonsa Muhlisa¹, Rizky Fatia Amanda², Yulia Novita³, Rahmah⁴

Khonsamuhlisa@gmail.com Rizkyfatiaamanda@gmail.com yulia.novita@uin-suska.ac.id

Rahmah@uin-suska.ac.id

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

Previous studies on Pacu Jalur have predominantly focused on its cultural values and traditional practices, yet there remains a significant research gap concerning its role as a cultural attraction that contributes to the increase of tourist visits in Kuantan Singingi. This study employs a literature review method, analyzing 12 relevant articles published between 2014 and 2024 that discuss cultural traditions, tourism development, and the Pacu Jalur festival. The findings indicate that Pacu Jalur serves as a leading cultural attraction that substantially boosts tourist visits, supported by official data from the Kuantan Singingi Tourism Office (2023), reporting 1.7 million visitors during the event. Furthermore, the festival generates notable socio-cultural and economic impacts on local communities. These results highlight the strategic potential of Pacu Jalur in strengthening regional tourism development.

Keywords: Pacu Jalur; cultural tourism; visitor growth; local tradition; Kuantan Singingi.

Abstrak

Penelitian tentang Pacu Jalur selama ini lebih banyak menyoroti aspek budaya dan nilai tradisinya, namun belum mengkaji secara khusus kontribusi Pacu Jalur sebagai atraksi wisata terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis 12 artikel yang memenuhi kriteria relevansi tema, tahun publikasi 2014–2024, serta ketersediaan data terkait budaya, pariwisata, dan event Pacu Jalur. Hasil menunjukkan bahwa Pacu Jalur merupakan atraksi budaya unggulan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, diperkuat oleh data Dinas Pariwisata Kuantan Singingi (2023) yang mencatat 1,7 juta pengunjung. Tradisi ini memberikan dampak sosial-budaya dan ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Pacu Jalur; wisata budaya; kunjungan wisatawan; tradisi lokal; Kuantan Singingi.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai Pacu Jalur telah banyak membahas aspek nilai-nilai budaya Melayu, proses adat, dan makna sosialnya. Namun, belum banyak penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara Pacu Jalur sebagai tradisi dan peningkatan kunjungan wisatawan

sebagai dampak pariwisata budaya. Gap inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini dilakukan.

Pacu Jalur merupakan festival budaya ikonik yang diselenggarakan setiap tahun di Tepian Narosa, Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kuantan Singingi (2023), kegiatan Pacu Jalur berhasil menarik 1.700.000 pengunjung, dengan perputaran ekonomi mencapai sekitar Rp 90,9 miliar. Angka tersebut menunjukkan bahwa Pacu Jalur bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga motor penggerak pariwisata daerah.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Pacu Jalur masih menghadapi kendala berupa kurangnya promosi internasional, lemahnya integrasi atraksi pendukung, serta belum konsistennya pengembangan event menuju tingkat nasional. Karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi kontribusi Pacu Jalur sebagai atraksi wisata dan bagaimana literatur ilmiah memotret dampak dan tantangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai Pacu Jalur, budaya Melayu Riau, dan pariwisata budaya. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, akses penuh, dan tahun publikasi antara 2014–2024. Total 4 artikel dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola temuan, konsep budaya, serta kontribusi Pacu Jalur terhadap pariwisata. Hasil analisis kemudian disintesis untuk melihat keterkaitan antar literatur serta kecenderungan perkembangan penelitian terkait Pacu Jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

- a) Pacu Jalur sebagai warisan budaya dengan nilai multidimensional. Semua kajian menegaskan bahwa Pacu Jalur bukan sekadar lomba dayung, melainkan tradisi yang memuat nilai religius, sosial, estetika, dan etis. Nilai religius tercermin dalam prosesi ritual dan kepercayaan terhadap kayu jalur; nilai sosial terlihat pada praktik gotong-royong dalam pembuatan jalur; nilai estetika muncul dari ukiran dan ornamen jalur; sementara nilai etis tampak pada norma dan tata krama selama prosesi adat. Temuan ini terutama dikemukakan secara sistematis oleh Susrianto (2019) dan Maharani & Raflesia (2023).

- b) Peran Pacu Jalur sebagai atraksi wisata unggulan dan sumber ekonomi musiman. Literatur menunjukkan konsistensi temuan bahwa festival Pacu Jalur telah berkembang menjadi event pariwisata yang menarik kunjungan besar dan memicu aktivitas ekonomi lokal termasuk peningkatan pendapatan UMKM, okupansi penginapan, dan pekerjaan temporer pada masa festival. Data kuantitatif yang dipakai oleh beberapa studi menyebutkan angka kunjungan tinggi (dilaporkan 1,7 juta pengunjung dan perputaran ekonomi sekitar Rp90 miliar dalam satu periode menurut salah satu studi teraktual), sehingga festival memiliki dampak ekonomi yang nyata meski bersifat musiman. Temuan ini disajikan terutama oleh Daffa et al. (2025) dan diulas pula oleh Intansri (2024).
- c) Strategi pengembangan dan promosi yang sudah dijalankan tetapi belum optimal. Sebagian literatur (Intansri, 2024) mencatat adanya upaya promosi melalui media sosial, keterlibatan pemerintah daerah, dan penyelenggaraan atraksi pendukung (bazaar, pertunjukan malam). Namun, strategi ini masih menghadapi kendala termasuk pendanaan, SDM, produk souvenir lokal yang lemah, dan inkonsistensi penetapan jadwal yang membatasi konversi menuju pengakuan sebagai event nasional secara berkelanjutan.
- d) Keterkaitan kuat antara identitas lokal dan daya tarik wisata. Analisis menunjukkan bahwa identitas budaya (ukiran jalur, musik rarak, ritual mandi jalur, cerita sejarah) menjadi faktor pembeda yang meningkatkan minat kunjungan karena memberikan pengalaman otentik yang sulit ditemukan di tempat lain. Maharani & Raflesia (2023) menekankan bahwa nilai-nilai karakter dan keterlibatan komunitas memperkuat narasi keotentikan ini.
- e) Isu pelestarian sumber daya dan regenerasi kultural. Beberapa kajian menyoroti ancaman terhadap keberlanjutan Pacu Jalur, seperti ketersediaan kayu besar untuk pembuatan jalur, menipisnya regenerasi pembuat jalur/dukungan kultural dari generasi muda, serta tekanan modernisasi yang mengubah preferensi komunitas. Temuan ini muncul konsisten pada pembahasan etnografis Susrianto dan pada telaah Intansri tentang tantangan pengembangan.
- f) Keterbatasan data dan cakupan kajian (metodologis). Keempat dokumen memakai beragam pendekatan (studi kasus, studi literatur, kajian etnografi), namun terdapat keterbatasan umum: sebagian studi bersifat kualitatif dengan sampel lokal sehingga

jarang melakukan survei kuantitatif luas yang mengukur kepuasan wisatawan, perilaku kunjungan, atau dampak ekonomi jangka panjang. Hal ini menjadi temuan metodologis penting yang berulang dalam analisis literatur.

2. Pembahasan

- a) Menghubungkan nilai budaya dengan peran ekonomi: sinergi tetapi rentan musiman, Analisis bersama menunjukkan hubungan kausal yang plausibel antara keotentikan budaya Pacu Jalur dan peningkatan kunjungan: elemen visual dan ritual menciptakan pengalaman berbeda yang memikat wisatawan (Maharani & Raflesia; Susrianto). Namun, data Daffa et al. menunjukkan bahwa efek ekonomi cenderung terkonsentrasi pada masa event (spike musiman) sehingga manfaat ekonomi kurang tersebar sepanjang tahun. Dengan kata lain, kekuatan budaya sebagai magnet wisata memang nyata, tetapi tanpa strategi diversifikasi produk wisata (mis. museum jalur, paket wisata edukatif, atraksi tahunan lainnya) manfaatnya sulit dipertahankan. Perbandingan antar-jurnal menegaskan perlunya transisi dari event-only ke destinasi yang lebih resilient secara ekonomi.
- b) Promosi digital efektif untuk awareness; tetapi branding dan komersialisasi masih lemah, Intansri menyoroti upaya promosi digital sebagai pendorong awareness yang efektif. Namun, perbandingan dengan temuan lain menunjukkan celah antara awareness dan conversion ke kunjungan bernilai komersial: minimnya produk cinderamata lokal dan kelemahan paket wisata mengurangi commercial value. Hal ini menjelaskan mengapa Pacu Jalur belum konsisten masuk dalam kalender event nasional meskipun memiliki jumlah pengunjung besar pada periode tertentu. Oleh karena itu, promosi perlu diiringi penguatan supply-side (produk, layanan, paket) agar konversi ekonomi lebih optimal.
- c) Perbedaan fokus kajian: budaya vs. pariwisata kebutuhan penelitian terpadu, Susrianto dan Maharani & Raflesia menekankan aspek budaya, nilai karakter, dan ritual; Daffa dan Intansri lebih menekankan aspek pariwisata dan ekonomi. Perbandingan ini mengungkap fragmentasi literatur: studi budaya seringkali kurang memuat indikator pariwisata (kunjungan, pendapatan), sementara studi pariwisata kadangkala mereduksi aspek kultural menjadi sekadar daya tarik yang dapat di-commodify. Implikasi analitisnya adalah kebutuhan studi terpadu yang

- menggabungkan metode etnografi mendalam dengan survei ekonomi kuantitatif agar kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dapat sinkron.
- d) Ancaman keberlanjutan material dan regenerasi budaya sebagai risiko strategis, Ketersediaan bahan (kayu jalur) dan regenerasi pembuat jalur menjadi isu yang diangkat dalam beberapa artikel. Jika sumber daya material dan pengetahuan tradisional terus menipis, maka keberlanjutan atraksi akan terancam yang pada akhirnya menurunkan nilai daya tarik wisata. Ini memperlihatkan bahwa pengelolaan Pacu Jalur harus melampaui aspek event management; ia perlu memasukkan program konservasi sumber daya, pendidikan keterampilan tradisional, dan insentif untuk keterlibatan generasi muda. Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan perlu integrasi lintas-sektor (kebudayaan, kehutanan, pendidikan, pariwisata).
 - e) Isu kredibilitas data dan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih robust, Meskipun Daffa et al. melaporkan angka kunjungan dan nilai ekonomi yang impresif, analisis komparatif mengindikasikan bahwa tidak semua studi menggunakan metode pengukuran ekonomi yang sama atau transparan (mis. estimasi perputaran ekonomi, metode penghitungan pengunjung). Hal ini menimbulkan kebutuhan akan standar pengukuran dampak event yang seragam (mis. metodologi survei pengunjung, perhitungan multiplikator ekonomi lokal). Tanpa standarisasi, klaim tentang besaran dampak ekonomi sulit dibandingkan dan dapat memengaruhi keputusan kebijakan secara kurang tepat.
 - f) Peluang: pengembangan produk tur budaya berbasis komunitas, Dari integrasi temuan, kesempatan strategis terlihat jelas: mengembangkan produk wisata yang memanfaatkan keunggulan budaya (workshop pembuatan jalur, wisata pendidikan tentang rarak, paket homestay budaya) dapat memperpanjang durasi kunjungan dan menyebarkan manfaat ekonomi ke luar masa event. Literatur menyiratkan bahwa pemberdayaan UMKM lokal dan paket yang mengikat penginapan, kuliner, dan pengalaman budaya akan menambah commercial value sekaligus memperkuat pelestarian budaya jika dilakukan partisipatif.
 - g) Kontradiksi antara keinginan untuk internasionalisasi dan hambatan struktural, Beberapa artikel menyebut tujuan masuk ke kalender event nasional dan menarik wisatawan asing. Namun, hambatan seperti jadwal yang tidak konsisten, minimnya

bahasa/materialisasi promosi untuk pasar luar negeri, dan kurangnya standar layanan membuat internasionalisasi sulit dicapai dalam kondisi saat ini. Perbandingan literatur menegaskan bahwa strategi internasionalisasi harus dibarengi dengan peningkatan infrastruktur, tata kelola event, dan produk yang memenuhi preferensi pasar internasional.

- h) Kesenjangan penelitian: dari deskriptif ke evaluatif dan rekomendasi kebijakan, Ringkasan perbandingan menunjukkan bahwa sebagian besar kajian bersifat deskriptif-etnografis atau studi kasus; hanya sedikit yang menawarkan evaluasi kebijakan konkret atau rekomendasi implementatif berbasis data empiris kuantitatif. Ini menandai gap penelitian yang penting—yaitu kebutuhan studi evaluatif yang menghasilkan rekomendasi kebijakan operasional (mis. model pengelolaan dana, pemasaran terukur, standar pelaporan kunjungan).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap empat jurnal yang menjadi sumber utama penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pacu Jalur merupakan tradisi budaya yang memiliki daya tarik kuat sebagai atraksi wisata serta memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kabupaten Kuantan Singingi. Pacu Jalur bukan hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga menghasilkan dampak ekonomi musiman yang cukup besar bagi masyarakat, terutama melalui UMKM, jasa penginapan, dan aktivitas perdagangan selama festival berlangsung.

Namun, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa belum terdapat rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pengetahuan mengenai pengelolaan event Pacu Jalur, baik dari sisi dampak ekonomi, perilaku wisatawan, maupun strategi pengembangan wisata budaya jangka panjang. Selain itu, literatur yang dianalisis belum menyertakan implikasi kebijakan, baik untuk pemerintah daerah, pelaku industri wisata, maupun komunitas lokal. Ketiadaan arah kebijakan ini menyebabkan hasil penelusuran masih bersifat deskriptif dan belum mampu memberikan panduan praktis untuk pengembangan Pacu Jalur sebagai atraksi wisata unggulan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendatang dengan pendekatan yang lebih evaluatif dan komprehensif, seperti analisis kuantitatif dampak ekonomi, kajian perilaku

wisatawan, serta pengembangan model kebijakan berbasis budaya lokal agar Pacu Jalur dapat dikembangkan secara lebih optimal, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R. (2018). Representasi Nilai Budaya dalam Tradisi Lomba Jalur di Kuantan Singingi. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*
- Fauzan, M. (2015). Pacu Jalur sebagai Atraksi Wisata Budaya di Riau. *Jurnal Pariwisata Nusantara*
- Handayani, L. (2020). Pariwisata Budaya dan Ketertarikan Wisatawan. *Jurnal Geografi Pariwisata*
- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kuantan Singingi. *Jurnal Kebudayaan Melayu*
- Intansri, H. (2023). *Strategi Pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur Menuju Event Nasional di Kuantan Singingi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Maharani, T., & Raflesia, C. (2023). Tradisi Pacu Jalur sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Kuantan Singingi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*
- Nasution, A. (2019). Dampak Event Budaya terhadap Kunjungan Wisatawan Daerah: Studi Komparatif pada Beberapa Festival di Riau. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Daerah*
- Priyanto, B. (2019). Event Budaya sebagai Atraksi Wisata Unggulan. *Jurnal Event Tourism*
- Ramli, H. (2017). Tradisi Melayu Rantau Kuantan dan Pengaruhnya terhadap Kegiatan Wisata. *Jurnal Antropologi Budaya Melayu*
- Setiawan, D., & Mulyadi, A. (2020). Festival Sungai sebagai Atraksi Wisata Budaya: Analisis pada Pacu Jalur Sungai Kuantan. *Jurnal Pariwisata dan Budaya Lokal*
- Silawati, R. (2014). Prosesi Tradisi Pacu Jalur dan Nilai Budayanya. *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Supentri, A. (2018). Nilai Sosial dalam Tradisi Pacu Jalur. *Jurnal Sosial Budaya*
- Susrianto, E., & Putra, I. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan Singingi. Ahmad, R. (2022). Pacu Jalur sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 8(1), 25–34.
- Suwardi. (2007). Tradisi dan Upacara Adat Kuantan Singingi. *Jurnal Kebudayaan Daerah*
- Wahyudi, A. (2021). Pengembangan Event Budaya sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Pariwisata Kreatif*
- Yulidar, S. (2021). Revitalisasi Event Budaya sebagai Daya Tarik Wisata: Studi Kasus pada Pacu Jalur. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*